

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pengaruh *Fraud Triangle* untuk Mendeteksi Tindak Kecurangan
Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate di
Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012

Oleh

RAHMAD PULUKADANG

NIM. 921 410 091

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji

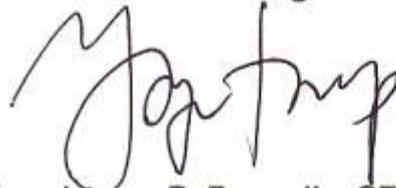
Pembimbing I



Sahmin Noholo, SE., MM

NIP. 19670617 200501 1 001

Pembimbing II



Yuyu Isyana D. Pongoliu, SE., M.Sc

NIP. 19830104 200501 2 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Akuntansi



Sahmin Noholo, SE., MM

NIP. 19670617 200501 1 001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan berkewajiban melaporkan aktivitasnya dalam pemanfaatan sumber daya ekonomi perusahaan ke dalam sebuah media tertulis yang dinamakan laporan keuangan (*financial statement*). Secara umum tujuan laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan kepada para pemakai laporan keuangan untuk mengambil suatu keputusan.

Proses pengambilan keputusan harus didasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan dari laporan dan proses akuntansi yang benar. Laporan dan proses akuntansi yang benar adalah proses yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan (PSAK). Laporan dan proses akuntansi yang tidak sesuai ketentuan dapat memicu untuk melakukan suatu tindakan kecurangan atau *fraud*. Manajemen dalam perusahaan termotivasi melakukan kecurangan (*fraud*) dengan melaporkan kondisi keuangan yang tidak sesuai sehingga dapat menguntungkan perusahaan tersebut.

Setiap tahun muncul kasus-kasus *fraud* yang menjadi permasalahan tiap perusahaan. *Fraud* atau biasa disebut dengan kecurangan di dalam perusahaan biasanya terjadi dibidang keuangan. Kasus kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*) yang terjadi di Indonesia baik itu terjadi di

pemerintahan maupun beberapa perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti yang dikemukakan oleh Boediono (2005), PT. Kimia Farma pada tahun 2001 melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar yang telah diaudit, namun Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa karena saat dilakukan audit ulang pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Selanjutnya, yang terjadi pada PT. Waskita Karya yang merekayasa laporan keuangan sejak tahun buku 2004-2008, yakni ditemukannya pencatatan yang tidak sesuai, dimana terdapat kelebihan pencatatan Rp 400 miliar.

Sedangkan kasus-kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara lain dijatuhkannya sanksi kepada PT. Bakrie and Brothers Tbk., PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk., PT. Energi Mega Persada Tbk., dan PT. Benakat Petroleum Energy Tbk., karena terbukti memoles laporan keuangannya melalui penyajian laba supaya tampak menguntungkan, dan berharap publik tertarik membeli saham mereka untuk meningkatkan harga saham (Ansar, 2012).

Dari kasus-kasus skandal akuntansi di atas yang terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini memberikan bukti yang kuat adanya kegagalan manajemen dalam perusahaan yang berdampak kerugian pada para pelaku bisnis. Walaupun beberapa kasus salah saji yang terjadi belum

tentu terkait dengan masalah kecurangan, tetapi faktor resiko yang berkaitan dengan kecurangan oleh manajemen terbukti ada. Tindak kecurangan laporan keuangan memungkinkan manajemen untuk memodifikasi laporan keuangan dengan memilih kebijakan atau metode akuntansi yang dapat menghasilkan angka laba sesuai dengan kebutuhan manajemen sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Cressey (1953) dalam Skousen *et al.*, (2008) menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai tiga sifat umum. Faktor resiko kecurangan tersebut adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut juga sebagai “*fraud triangle*”.

Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung sehingga diperlukan pengembangan variabel dan proksi untuk mengukurnya. Konsep *fraud triangle* kemudian diadopsi dalam SAS No.99. *Statement of Auditing Standards No. 99* (SAS No. 99) yang diterbitkan oleh *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) mengenai pertimbangan kecurangan dalam audit laporan keuangan pada Oktober 2002. Tujuan dikeluarkannya SAS No. 99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor resiko kecurangan perusahaan terhadap laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2008).

Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis tekanan yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis tekanan tersebut

adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. SAS no. 99 mengklasifikasikan peluang yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori. Jenis peluang tersebut termasuk *nature of industry*, *effective monitoring*, dan *organizational structure*. Rasionalisasi adalah bagian ketiga dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur.

Dengan adanya *financial stability pressure* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE), *financial targets* yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*, *personal financial need* yang diproksikan dengan ada tidaknya kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP), *external pressure* yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas (FREEC), dan *effective monitoring* yang diproksikan dengan proporsi anggota komite audit independen (IND) diharapkan mampu mendeteksi tindak kecurangan laporan keuangan (*fraud financial statement*) yang diproksikan dengan manajemen laba. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan analisis *fraud triangle* dan ditemukan hasil yang beragam.

Penelitian Skousen *et al.* (2008), untuk menguji adanya tindak kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan teori Cressey dalam SAS No.99 untuk tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Ditemukan bahwa pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai dan

pembiayaan eksternal secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *fraud*.

Hasil penelitian Nabila (2013) ini menunjukkan bahwa *financial stability pressure* yang diproksikan dengan *ACHANGE*, *financial targets* yang diproksikan dengan ROA dan *external pressure* yang diproksikan dengan *FREEC* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kusumawardhani (2012) menemukan bahwa secara simultan variabel bebas yang terdiri dari *financial stability*, *personal financial need*, dan *ineffective monitoring* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud* atau manipulasi laporan keuangan yang diproksikan dengan *earning management* di perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Secara parsial variabel *financial stability* dan *ineffective monitoring* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian diatas maka penelitian ini dimaksudkan untuk menguji variabel-variabel yang terdapat dalam *fraud triangle* dengan indikasi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah variabel *financial stability pressure* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
- 2) Apakah variabel *financial targets* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
- 3) Apakah variabel *personal financial need* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
- 4) Apakah variabel *external pressure* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
- 5) Apakah variabel *ineffective monitoring* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menguji variabel *financial stability pressure* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
- 2) Menguji variabel *financial targets* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
- 3) Menguji variabel *personal financial need* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

- 4) Menguji variabel *external pressure* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
- 5) Menguji variabel *effective monitoring* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman tentang kecurangan laporan keuangan (*fraud financial statement*) dalam suatu perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan yaitu pada perusahaan *go public* di bursa efek Indonesia untuk mengetahui tindak kecurangan terhadap laporan keuangan sehingga dapat dideteksi.